

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketercapaian peserta didik dalam memahami pelajaran dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik dari pendidik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik sangat sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini peserta didik lah yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dengan pengawasan dan bimbingan dari guru. Guru harus menjelaskan dengan ucapan yang jelas agar peserta didik paham terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari 'Aisyah *radhiallahu'anha* berikut.

كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ (رواه ابو داود)

Artinya: “Sesungguhnya perkataan Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* adalah perkataan yang jelas dan rinci yang dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya.”memahamkan setiap orang yang mendengarnya.” (Hadist Riwayat Abu Daud).<sup>1</sup>

Guru pun dituntut harus menyiapkan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memiliki kecakapan- kecakapan abad 21 diantaranya yaitu kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan memecahkan masalah.<sup>2</sup> Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik tidak hanya sekedar mampu menguasai materi pelajaran akan tetapi cakap dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi nantinya. Menyelesaikan masalah erat kaitannya dengan proses berpikir sehingga membutuhkan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan amanat Kurikulum 2013 dalam pendidikan sekolah dasar. Pemberlakuan Kurikulum 2013 tersebut mencantumkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (keterampilan tingkat tinggi) dan menerapkan aspek 4C yaitu *communication, coloboration, critical and problem solving, creative and innnovation*.<sup>3</sup> Kemampuan

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), 133.

<sup>2</sup> Eva Nurul Malahayati, “Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Melalui Metode Project Based Learning Berbasis Lesson Study,” *Konstruktivisme* 7, no. 1 (2015): 53.

<sup>3</sup> Siti Masfuah dan Ika Ari Pratiwi, “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning*

memecahkan masalah perlu dimiliki peserta didik berguna untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, peka dan kritis dalam menghadapi persaingan di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Maksud dari terampil, peka dan kritis yaitu terampil bekerja, peka permasalahan, dan kritis dalam berperan.<sup>4</sup> Apabila bekal kemampuan memecahkan masalah dimiliki sejak sekolah dasar, maka peserta didik akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Namun pada kenyataannya, peserta didik Indonesia belum mempunyai keterampilan pemecahan masalah dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan prestasi peserta didik Indonesia yang menduduki peringkat sepuluh urutan terbawah pada penilaian kemampuan literasi sains, matematika, maupun membaca.<sup>5</sup> Hal ini juga membuktikan pengetahuan peserta didik sekedar teoritis dan belum mampu menganalisis dan mengkonstruksi pengetahuan dalam menyelesaikan masalah.

Masalah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Masalah adalah persoalan maupun hambatan yang harus dipecahkan. Berbagai cara akan ditempuh untuk memecahkan masalah. Masalah sering dianggap sebagai beban dalam kehidupan akan tetapi harus dijadikan sebagai cara memunculkan sesuatu yang baru dan menghasilkan perubahan yang lebih baik. Kemampuan memecahkan masalah bertujuan memberikan jalan keluar atau solusi terhadap suatu permasalahan menggunakan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, sebaiknya guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menerapkan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Dengan menerapkan pembelajaran yang aktif akan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini diharapkan peserta didik mampu menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli ciptaannya sendiri maupun modifikasi dari ide yang sudah ada sebelumnya sebagai suatu solusi.

Salah satu mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah adalah Ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada dalam dunia pendidikan dan diajarkan kepada

---

berbasis *Socio Scientific Issues*,” *Edukasi Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 180.

<sup>4</sup> Hesti Cahyani dan Ririn Wahyu Setyawati, “Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA,” *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang* (2016): 151.

<sup>5</sup> IEA, *TIMSS 2015 International Results in Science* (Internasional Study Center, 2016).

peserta didik. Tujuan mata pelajaran IPA di MI/SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam semesta, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai karakter. Ilmu pengetahuan alam (IPA) tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.<sup>6</sup>

IPA (sains) berhubungan erat dengan dunia peserta didik terutama lingkungan sekitar anak dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>7</sup> Banyak peserta didik yang mengetahui teori dengan hanya menjadikan hafalan-hafalan, namun ketika peserta didik menemui masalah mereka bingung dengan pemecahan masalahnya. Sebagai contoh, saat peserta didik menghadapi fenomena banjir, diharapkan peserta didik mampu menanggulangi banjir dengan cara yang beragam salah satunya tidak membuang sampah plastik sembarangan. Bahkan, dengan menghafal dan mengetahui sifat-sifat plastik yang dapat didaur ulang, diharapkan peserta didik mampu mengolah ulang sampah plastik menjadi sesuatu yang berharga dan bernilai tinggi. Guru sebaiknya tidak membatasi peserta didik dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik mampu berkreaitivitas dan mampu berpikir kritis. Dari penjelasan tersebut jelas bahwa teori-teori tidak hanya cukup dihafalkan saja tetapi peserta didik perlu mengkonstruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah. Sehingga ketika peserta didik menemui masalah dan mempunyai kecakapan dalam memecahkan masalah, maka peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata mereka.

Banyak sekali dijumpai beberapa cara pembelajaran IPA berbasis proyek sehingga mampu menghasilkan produk. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam kemampuan memecahkan masalah adalah model pembelajaran *project based learning*. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta

---

<sup>6</sup> Samtowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2010), 3.

<sup>7</sup> Samtowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2010), 4.

didik yang bernilai dan relistis.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan menantang atau sebuah permasalahan yang melibatkan peserta didik untuk pemecahan masalah dan hasil akhirnya adalah sebuah produk karya yang bernilai. Jadi model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat karena model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah dan melibatkan peserta didik dalam menghasilkan sebuah produk karya sebagai media pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan di MI Mazro'atul Huda didapatkan berbagai permasalahan di kelas saat pembelajaran berlangsung.<sup>9</sup> Peneliti mengamati kelas yang paling ramai dan banyak peserta didik mengobrol sendiri adalah kelas V. Berbagai permasalahan di MI Mazro'atul Huda khususnya kelas V diantaranya guru menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga peserta didik kurang aktif, saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang mengobrol sendiri dengan temannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru, pembelajaran berlangsung satu arah yaitu dari guru ke peserta didik, peserta didik kurang antusias selama pembelajaran ketika guru mempersilahkan untuk bertanya, nilai ulangan banyak yang masih rendah atau kurang dari KKM. Peserta didik terlihat kurang antusias saat pembelajaran berlangsung dan cenderung tidak paham dengan materi yang diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik saat ulangan yang masih banyak dibawah standar sehingga harus mengikuti remedial. Selain itu, kemampuan memecahkan masalah peserta didik sangat minim hanya berkisar pada pengetahuan yang didapat dari buku saja dikarenakan guru yang suka mendikte dan tidak membebaskan peserta didik untuk berkreativitas maupun berpikir kritis.

Peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik kelas V untuk menanyakan terkait respon setelah mengikuti pembelajaran yang bernama Dina Nailatus Salsabila bahwa pada saat pembelajaran IPA guru sering berceramah, mendikte lalu memberi tugas atau PR. Pembelajaran IPA kurang menyenangkan karena monoton sehingga banyak peserta didik yang ngobrol sendiri dan kelas menjadi ramai. Guru tidak memberi tugas untuk berdiskusi dan membuat suatu proyek untuk dikerjakan secara kelompok sehingga peserta didik

---

<sup>8</sup> Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), 185.

<sup>9</sup> Pengamatan di MI Mazro'atul Huda, 25 Oktober, 2021.

tidak terasah keterampilannya dalam memecahkan masalah. Padahal mata pelajaran IPA menuntut peserta didik untuk mengenali lingkungan sekitar dan menyelesaikan masalah yang ada di kehidupannya. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek (pjbl) diharapkan peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih dapat mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan melalui proses pembelajaran.

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pernah dilakukan oleh Milda Mabruroh. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (pjbl) dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah terkait IPA di dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar pada saat *post-test* jauh lebih baik dibanding *pre-test*.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa model pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran *project based learning* untuk penyelesaian masalah pada mata pelajaran IPA. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Mazroatul Huda Tahun Ajaran 2022”

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *project based learning* (pjbl) terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak tahun ajaran 2022?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap model pembelajaran *project based learning* (pjbl) terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak tahun ajaran 2022?

---

<sup>10</sup> Milda Mabruroh, “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VI SD Negeri Margorejo VI Surabaya.” *Child Education Journal* 1, no. 1 (2019): 28-35.

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna mengetahui adanya pengaruh model pelajaran *project based learning* (pjbl) terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam pelajaran IPA kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak tahun ajaran 2022.
2. Guna mengetahui respon peserta didik terhadap model pelajaran *project based learning* (pjbl) terhadap kemampuan memecahkan masalah dalam pelajaran IPA kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak tahun ajaran 2022.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum kajian ini memberi sumbangsih dalam pendidikan jika model *project based learning* (pjbl) bisa dipakai sebagai alternatif dalam memberi peningkatan kemampuan melakukan penyelesaian masalah peserta didik dalam pelajaran IPA.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini seperti berikut:

##### a. Bagi Prodi

Hasil kajian memberikan sumbangan literatur yang nantinya diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa khususnya Prodi PGMI.

##### b. Bagi kepala sekolah

Hasil kajian ini diharap sebagai acuan dalam pembinaan kepada guru untuk memaksimalkan pembelajaran IPA dengan memakai model pelajaran yang aktif terkait memberi peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

##### c. Bagi guru

Memberi variasi ataupun alternatif model pelajaran mata pelajaran IPA supaya dikembangkan menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya serta memperbaiki kelemahan oleh karenanya bisa mengoptimalkan pembelajaran.

##### d. Bagi peserta didik

Memberi pengalaman belajar dalam memberi peningkatan kemampuan melakukan penyelesaian masalah melalui model *project based learning* (pjbl).

- e. Bagi peneliti  
Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta ketika penulis menjadi pedidik bisa mengupayakan pembelajaran yang baik dengan model *project based learning* (pjbl) sebagai cara memberi peningkatan kemampuan melakukan penyelesaian masalah peserta didik.
- f. Bagi penulis lainnya  
Menjadi acuan serta pertimbangan pengembangan kajian sejenis.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini, disusun seperti berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN  
Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II LANDASAN TEORI  
Bab ini berisi deskripsi teori terkait kajian (model pelajaran *project based learning*, mata pelajaran IPA, serta kemampuan pemecahan masalah IPA), kajian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.
3. BAB III METODE PENELITIAN  
Bab ini menjelaskan jenis serta pendekatan kajian, *setting* kajian, populasi serta sampel, desain serta definisi operasional variabel, uji validitas serta reliabilitas instrumen, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN  
Bab ini berisi hasil penelitian (gambaran obyek penelitian dan analisis data) dan pembahasan mengenai penelitian.
5. BAB V PENUTUP  
Bab ini berisi simpulan dan saran-saran terkait penelitian.
6. DAFTAR PUSTAKA  
Berisi kumpulan referensi ataupun sumber terkait penelitian.
7. LAMPIRAN-LAMPIRAN